

## TRADISI SEREN TAUN: MENGGALI NILAI-NILAI LOKAL DALAM PENDIDIKAN PANCASILA DI KABUPATEN LEBAK

Siti Sururoh Maulida<sup>a,1\*</sup>, Nurfauzan Alf<sup>b,2</sup>, Berlian Gultom<sup>c,3</sup>, Kezia Pricilia<sup>d,4</sup> Hendri<sup>e,5</sup>

Universitas Pamulang.

[1sitimaulida520@gmail.com](mailto:sitimaulida520@gmail.com); [2nurfauzanalfii@gmail.com](mailto:nurfauzanalfii@gmail.com); [3gultomberlian@gmail.com](mailto:gultomberlian@gmail.com);  
[4keziapricilia1@gmail.com](mailto:keziapricilia1@gmail.com); [5dosen02650@unpam.ac.id](mailto:dosen02650@unpam.ac.id)

Naskah diterima: 13-12-2022, direvisi: 15-12-2022, disetujui: 30-12-2022

---

### ABSTRAK

---

Seren Taun sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda di Indonesia khususnya di beberapa daerah seperti daerah Lebak Banten. Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap satu tahun sekali sebagai bentuk syukuran tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda, sebagai ungkapan terimakasih atas hasil bumi dan berkah dari alam. Selain sebagai wujud kearifan local, tradisi ini mengandung beberapa nilai penting seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mplementasi tradisi lokal dalam nilai-nilai Pendidikan Pancasila dengan fokus lokasi penelitian di kabupaten Lebak, sebagai saran untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila yang relevan dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali keterkaitan antaranilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Seren Taun dengan Implementasi Pendidikan Pancasila di Sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bagaimana tradisi seren taun dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, jiwa sosial yang tinggi terhadap lingkungan masyarakat, serta rasa tanggung jawab peserta didik. Penelitian membahas mengenai integrasi suatu nilai tradisi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta dapat memberikan saran atau rekomendasi untuk memanfaatkan potensi tradisi lokal dalam pengetahuan pendidikan di Kabupaten lebak.

**Kata Kunci:** Tradisi Seren Taun, Menggali Nilai-Nilai Lokal, Pendidikan Pancasila

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, dengan berbagai tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini berkembang di berbagai daerah dan dipengaruhi oleh sejarah, agama, serta kondisi lingkungan setempat. Budaya lokal tidak hanya menjadi cerminan identitas masyarakat, tetapi juga memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir dan karakter mereka (Mutia Pratiwi dkk., 2024). Keberagaman budaya ini menjadi salah satu kekayaan yang patut dijaga dan dilestarikan.

Tradisi lokal di Indonesia memiliki nilai yang sangat istimewa sebagai warisan nenek moyang. Nilai-nilai tersebut perlu dihormati dan dilestarikan untuk memastikan keberlangsungannya bagi generasi mendatang (Huriani dkk., t.t., 2021). Salah satu tradisi yang memiliki makna mendalam adalah Seren Taun, yang berkembang di masyarakat Sunda, khususnya Kabupaten Lebak. Tradisi ini merupakan wujud syukur tahunan kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah.

Seren Taun merupakan tradisi unik yang terdiri dari kata "seren," yang berarti menyerahkan, dan "taun," yang berarti tahun. Secara harfiah, Seren Taun adalah kegiatan menyerahkan hasil panen berupa padi atau hasil bumi lainnya sebagai bentuk syukur. Tradisi ini dilakukan setiap tahun dan mencerminkan nilai gotong royong serta kebersamaan masyarakat dalam merayakan hasil panen.

Proses pelaksanaan Seren Taun melibatkan berbagai persiapan oleh masyarakat, termasuk petani dan tokoh adat. Salah satu elemen penting dalam tradisi ini adalah penataan hasil panen dalam bentuk simbolis, seperti tumpeng atau gunung, yang melambangkan keberhasilan dan kemakmuran. Acara ini menjadi momen bagi masyarakat untuk berkumpul, bergotong royong, dan mempererat hubungan sosial.

Tradisi ini tidak hanya bernilai sebagai ritual adat, tetapi juga memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter, khususnya dalam pendidikan nilai-nilai Pancasila (Mendrofa dkk., 2024). Tradisi lokal seperti Seren Taun dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan moralitas dan etika. Nilai-nilai seperti rasa syukur, kerjasama, dan persaudaraan yang terkandung dalam tradisi ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Dalam implementasinya, Seren Taun mengajarkan nilai-nilai setiap sila Pancasila melalui praktik kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," tercermin dalam kebersamaan masyarakat dalam merayakan hasil panen tanpa memandang status sosial. Hal ini menumbuhkan rasa persaudaraan dan saling menghormati antarwarga, yang merupakan inti dari moral dan etika.

Selain itu, nilai-nilai lokal yang terkandung dalam Seren Taun dapat menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan kontekstual. Pendidikan berbasis kearifan lokal seperti ini membantu generasi muda memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung dalam tradisi budaya. Dengan cara ini, nilai-nilai Pancasila menjadi lebih hidup dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lahabu dkk., 2024).

Tradisi Seren Taun berperan sebagai media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter berbasis Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap sesama dapat langsung diinternalisasi oleh masyarakat melalui keterlibatan dalam tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami arti dan makna suatu peristiwa, serta hubungan-hubungannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai Tradisi Seren Taun. Fenomenologi berfokus pada pemahaman subyektif pengalaman individu dan upaya untuk menyelami dunia konseptual subyek yang diteliti, sehingga peneliti dapat mengungkap alasan dan cara pengertian yang dibangun oleh subyek terkait suatu peristiwa (Waruwu, 2024). Dalam konteks ini, penelitian berusaha untuk mengungkapkan makna yang dirasakan oleh partisipan terkait tradisi tersebut dan bagaimana mereka memaknai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, yaitu metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman subjektif mereka. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh narasi dan pemahaman lebih dalam mengenai persepsi dan pengalaman individu terkait Tradisi Seren Taun. Sumber data sekunder diperoleh dari analisis jurnal, yang berfungsi untuk melengkapi dan mendukung data primer yang diperoleh. Data sekunder ini biasanya berupa literatur atau kajian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik wawancara merupakan alat yang tepat untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena. Wawancara yang dilakukan dengan informan diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana mereka mengartikan dan mengaitkan Tradisi Seren Taun dengan kehidupan mereka.

Dengan menggabungkan wawancara dan analisis jurnal sebagai teknik pengumpulan data, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang Tradisi Seren Taun dari sudut pandang subjektif masyarakat yang terlibat di dalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Seren Taun* di Kabupaten Lebak merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sunda yang kaya akan nilai-nilai luhur. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga ajang penguatan hubungan sosial antarwarga desa. Berdasarkan wawancara dengan warga setempat, *Seren Taun* melibatkan kegiatan doa bersama, persembahan hasil bumi, dan acara kebersamaan yang bertujuan untuk mengucapkan syukur sekaligus mempererat tali persaudaraan. "Tradisi ini bukan hanya soal mengucapkan syukur, tapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan antar warga.

Makna tradisi ini sangat penting bagi masyarakat adat. Tokoh adat menyebutkan bahwa *Seren Taun* adalah bagian dari identitas masyarakat Sunda di Desa Guradog, Kabupaten Lebak. Upacara ini mencerminkan penghormatan kepada leluhur, alam, dan Tuhan sebagai sumber kehidupan. Tradisi ini menjadi wadah masyarakat untuk mengenang sejarah leluhur dan memaknai kehidupan sebagai bagian dari siklus alam. "Ini adalah cara kami berterima kasih kepada alam dan leluhur yang telah memberikan berkat berupa hasil bumi yang melimpah," kata P, salah satu tokoh adat. Dengan demikian, *Seren Taun* bukan sekadar ritual tahunan, melainkan juga memiliki nilai spiritual yang mendalam.

Keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi ini menjadi salah satu fokus masyarakat adat (Riannada & Mardiyah, 2021). Proses pelestarian dilakukan dengan melibatkan mereka dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Hal ini dilakukan agar mereka memahami makna tradisi tersebut dan menyadari pentingnya menjaga warisan budaya. Tradisi ini juga menjadi ajang pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, yang sejalan dengan ajaran Pancasila.

Dalam konteks pendidikan Pancasila, *Seren Taun* menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong yang dilakukan selama persiapan hingga pelaksanaan acara mencerminkan semangat sila kedua dan ketiga Pancasila (Pare dkk., 2024). Selain itu, rasa syukur kepada Tuhan yang terwujud dalam doa bersama adalah implementasi dari sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi dipraktikkan langsung oleh masyarakat melalui tradisi ini.

Guru Pendidikan Pancasila dari SMPN 1 Cipanas menyebutkan bahwa *Seren Taun* sering dijadikan contoh dalam pembelajaran di kelas. Melalui diskusi dan pemaparan, siswa diajak untuk memahami bagaimana budaya lokal dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Tradisi ini menunjukkan bagaimana kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam adalah bentuk nyata pengamalan Pancasila. Hal ini membuat siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila karena mereka melihatnya langsung dalam praktik kehidupan masyarakat.

Namun, pandangan generasi muda terhadap tradisi ini masih beragam. Sebagian siswa, terutama yang berasal dari keluarga petani, sangat memahami pentingnya tradisi ini (Ansari & Asriati, t.t.). Mereka merasa bahwa *Seren Taun* adalah cerminan dari kehidupan sehari-hari yang mereka jalani bersama keluarga. Sebaliknya, siswa yang telah terbiasa dengan budaya urban dan teknologi kurang tertarik untuk mengenal tradisi ini. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lokal di kalangan generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan komunitas.

Tradisi *Seren Taun* mengajarkan banyak nilai yang relevan dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti rasa syukur, kerja keras, dan solidaritas sosial menjadi bagian integral dari tradisi ini. Kebersamaan yang terjalin selama acara mencerminkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila, seperti keadilan sosial dan persatuan. Tradisi ini juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk belajar tentang pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, yang merupakan inti dari ajaran Pancasila.

Dengan integrasi nilai-nilai lokal seperti *Seren Taun* dalam pendidikan, masyarakat akan lebih mudah memahami dan menghayati konsep-konsep Pancasila. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif untuk menanamkan moral dan etika kepada generasi muda (Sukirno & Ningrum, 2024). Pendidikan Pancasila yang berbasis pada kearifan lokal ini diyakini dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, dengan landasan moral yang kuat. Tradisi *Seren Taun* merupakan warisan budaya yang memiliki nilai filosofis tinggi, terutama bagi masyarakat Desa Guradog, Kabupaten Lebak, Banten. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu warga yaitu Pak Arif bahwa *Seren Taun* melibatkan kegiatan doa bersama dan persembahan hasil bumi seperti padi dan buah-buahan. Selain menjadi ritual keagamaan, tradisi ini berfungsi sebagai ajang mempererat persaudaraan antarwarga melalui gotong royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara.

Bagi tokoh adat dengan yaitu Pak Ujang, Tradisi Seren Taun adalah bagian dari identitas masyarakat adat yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan. Ia menekankan bahwa tradisi ini tidak hanya sebagai ritual rutin, tetapi juga cara masyarakat menghormati leluhur dan alam yang telah memberikan keberkahan. Untuk menjaga kelestarian tradisi, generasi muda dilibatkan sejak persiapan hingga pelaksanaan, serta diberikan penyuluhan mengenai pentingnya Seren Taun sebagai bagian dari sejarah dan jati diri mereka.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Pancasila, guru dari SMPN 1 Cipanas dengan Pak Maruf menjelaskan bahwa Seren Taun mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Pancasila, seperti gotong royong dan rasa syukur. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat saling membantu tanpa pamrih, mencerminkan sila kedua Pancasila. Selain itu, penghormatan terhadap alam dalam tradisi ini sejalan dengan nilai sila pertama, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Di bidang pendidikan, nilai-nilai Tradisi Seren Taun sering digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran untuk menanamkan kebersamaan, penghargaan terhadap budaya lokal, dan identitas bangsa. Guru tersebut menyatakan bahwa tradisi ini dapat memperkuat penghayatan siswa terhadap nilai-nilai luhur Pancasila. Namun, ia juga mencatat tantangan dalam mengenalkan tradisi ini kepada generasi muda yang lebih terpapar budaya urban dan teknologi, sehingga membutuhkan usaha lebih untuk meningkatkan minat mereka terhadap tradisi lokal.

Tradisi Seren Taun tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga sarana pendidikan moral dan etika yang relevan dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan melibatkan generasi muda dan mengintegrasikan nilai-nilainya dalam pendidikan, Seren Taun dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Tradisi Seren Taun di Kabupaten Lebak, yang merupakan warisan budaya masyarakat Sunda, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberagaman budaya lokal Indonesia. Selain sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang dapat mempererat hubungan sosial antarwarga. Gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam yang terwujud dalam pelaksanaan Seren Taun sangat relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya dalam sila kedua, ketiga, dan pertama.

Melalui keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini, nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya dapat ditanamkan dan diinternalisasi secara langsung. Seren Taun tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif, yang dapat membantu generasi muda memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam mengenalkan dan melestarikan tradisi ini di kalangan generasi muda, terutama yang terpapar pada budaya urban dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih dalam mengintegrasikan budaya lokal seperti Seren Taun ke dalam pendidikan formal dan kegiatan komunitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur ini tetap hidup dan terus diteruskan kepada generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Siska, dan Nuraini Asriati. "ANALISIS ETOS KERJA PETANI DALAM TRADISI "BELALLE" DIDESA GAPURA, KECAMATAN SAMBAS, KABUPATEN SAMBAS," t.t. Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, dan Rika Dilawati. "Implementasi Moderasi Beragama Bersama Penyuluh Perempuan di Bandung Raya," t.t.
- Lahabu, Ewan J, Sastro M. Wantu, Candra Cuga, dan Ramli Mahmud. "PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KEARIFAN LOKAL PEMBUATAN UPIYA KARANJI SEBAGAI SUMBER BELAJAR PPKN DI SMPN 6 SATAP PULUBALA KABUPATEN GORONTALO." *Jambura Journal Civic Education* 4, no. 1 (5 Juni 2024). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.25475>.
- Mendrofa, Advent Graceman, Amelia Nurlita, Ilham Hudi, Dimas Darma Putra, Dian Juniati Sandra Putri, Sakti Wibowo, dan Syarifatul Hayati. "Dampak Negatif Globalisasi pada Perilaku Generasi Milenial yang Bertentangan dengan Nilai-Nilai Pancasila" 2, no. 2 (2024).
- Mutiara Pratiwi, Noveriza Pusparani, Eki Priady Sinaga, Muhamad Rizqullah, dan Afrima Widanti. "Pencak Silat Sebagai Atraksi Wisata Budaya Desa Gardu." *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination* 3, no. 3 (20 Agustus 2024): 47–53. <https://doi.org/10.55123/toba.v3i3.3984>.
- Pare, Prisko Yanuarius Djawaria, Margareta Sendi Mbagha, Mario Oktavianus Raja, dan Wihelmince Yasinta Ngaza. "Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Adat Flores, Nusa Tenggara Timur" 4 (2024).
- Riannada, Rezy, dan Sjafiatul Mardiyah. "PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) KENCANA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA ADAT OSING KEMIREN" 10 (2021).
- Sukirno, Sukirno Hadi Raharjo, dan Siti Utami Dewi Ningrum. "Penguatan Pendidikan Karakter pada Generasi Muda Melalui Personifikasi Karakter Pandawa dalam Wayang Kulit." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 10, no. 3 (6 September 2024): 452–65. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.27244>.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (16 April 2024): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.